

METODE PENELITIAN KLASIK TENTANG MUFRADAT

Muhamad Hasby Ashidiqi

Magister Pendidikan Bahasa Arab

Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta

Corresponding Author Email: muhamadhasbyashidiqi@gmail.com

Received: 17 Juni 2024; Revision: 22 Juni 2024; Accepted: 23 Juni 2024

Abstrak

Sumber-sumber penelitian bahasa Arab di dunia Islam sungguh amat kaya dan menantang pengkaji dan peneliti bahasa untuk melakukan eksplorasi dan reproduksi keilmuan bahasa Arab secara lebih intensif dan ekstensif. Berbagai karya para sarjana atau ulama bahasa Arab masa lampau memang sarat dengan informasi dan inspirasi untuk penguatan dan pengembangan metode penelitian bahasa masa kini. Karena itu, sikap apresiatif terhadap khazanah intelektual bidang bahasa Arab sebagai teks warisan peradaban Islam, tidak hanya perlu ditumbuh kembangkan, melainkan juga masih relevan dan signifikan untuk disosialisasikan di kalangan mahasiswa, dosen maupun masyarakat peminat studi bahasa Arab pada umumnya. Jadi, penelitian Bahasa Arab akan tetap eksis dan memberikan kontribusi ilmiah yang signifikan jika pengembangannya didasarkan pada metode penelitian Bahasa Arab yang jelas, integralistik dan analitik.

PENDAHULUAN

Mufradât adalah istilah yang bermakna sama dengan vocabulary. Kosakata menurut Kridalaksana, memiliki beberapa pengertian, yaitu: 1) komponen bahasa yang menurut semua informasi tentang makna dan pemakaian kata, 2) kekayaan kata yang dimiliki seorang pembicara atau penulis suatu bahasa dan, 3) daftar kata yang disusun seperti kamus tetapi dengan penjelasan singkat dan praktis.¹ Mufradât merupakan salah satu unsur bahasa yang sangat penting, karena berfungsi sebagai pembentuk ungkapan, kalimat, dan wacana. Sedemikian pentingnya kosakata, sehingga ada yang berpendapat bahwa pembelajaran bahasa asing harus dimulai dengan mengenalkan dan membelajarkan mufradât itu sendiri, baik dengan cara dihafal atau dengan cara yang lain.

Namun demikian, pembelajaran mufradât tidaklah identik dengan belajar bahasa itu sendiri, karena mufradât tidak akan bermakna dan memberi pengertian kepada pendengar atau pembacanya jika tidak dirangkai atau dibingkai dalam sebuah kalimat yang benar dan kontekstual menurut gramatika dan sistem semantik yang baku seperti halnya qawâ'id, mufradât juga hanya sarana/media, bukan tujuan pembelajaran bahasa Arab itu sendiri. Karena itu, tidak tepat anggapan sementara orang bahwa belajar bahasa asing tidak lain adalah mempelajari kosakatanya. Tidak dapat dipungkiri bahwa mufradât itu sangat penting dalam pembelajaran bahasa asing, namun jika tidak digunakan dalam struktur kalimat dan dikontekstualisasikan, maka mufradât menjadi tidak bermakna. Ibarat pasir, ia baru berfungsi dengan baik jika diaduk dengan semen dan air lalu digunakan dalam menyusun batu-batu atau bata-bata menjadi dinding dari sebuah bangunan yang utuh.

Belajar bahasa Arab tidak mudah, karena bahasa Arab merupakan bahasa yang asing di telinga peserta didik, khususnya peserta didik di Negara Indonesia. Peserta didik juga kesulitan dalam mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari, itu karena bahasa peserta didik adalah bahasa Indonesia, peserta didik dalam berkomunikasi sehari-hari menggunakan bahasa Indonesia, bukan menggunakan

¹ Aziz Fakhrurrozi dan Erta Mahyudin, Modul Pembelajaran Bahasa Arab, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama, 2012), hlm. 221-222.

Bahasa Arab. Jadi, sulit bagi peserta didik yang sehari-hari memakai bahasa Indonesia harus menggunakan bahasa Arab.²

Berdasarkan kenyataan tersebut, dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Arab pada gradasi yang tinggi maka setiap upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran perlu dilakukan melalui penelitian. Secara umum metode penelitian diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu metode kuantitatif, metode kualitatif dan metode R&D (research and development).

PEMBAHASAN

Pengertian Mufradat

Bahasa Arab merupakan salah satu bahasa asing yang banyak dipelajari oleh masyarakat Indonesia. Oleh karena itu perlu dikaji adanya pembelajaran bahasa yang tepat bagi orang-orang yang non-Arab. Pembelajaran bahasa asing termasuk dalam hal ini bahasa Arab bisa dilakukan dengan berbagai cara dan metode. Demikian halnya dengan pembelajaran kosa kata (al-mufradât).

Kosakata merupakan salah satu unsur bahasa yang harus dimiliki oleh pembelajar bahasa asing termasuk bahasa Arab. Perbendaharaan kosakata bahasa Arab yang memadai dapat menunjang seseorang dalam berkomunikasi dan menulis dengan bahasa tersebut. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa berbicara dan menulis yang merupakan kemahiran berbahasa tidak dapat tidak, harus didukung oleh pengetahuan dan penguasaan kosakata yang kaya, produktif dan aktual.

Penambahan kosakata seseorang secara umum dianggap merupakan bagian penting, baik dari proses pembelajaran suatu bahasa atau pun pengembangan kemampuan seseorang dalam suatu bahasa yang sudah dikuasai. Siswa sekolah sering diajarkan kata-kata baru sebagai bagian dari mata pelajaran tertentu dan banyak pula orang dewasa yang menganggap pembentukan kosakata sebagai suatu kegiatan yang menarik dan edukatif. Untuk itu diperlukan metode yang tepat dalam rangka pembelajaran kosakata bahasa Arab agar kebutuhan akan perbendaharaan kosakata dalam pembelajaran bahasa Arab dapat tercapai.

Kosakata (al-Mufradât) adalah himpunan kata atau khazanah kata yang diketahui oleh seseorang atau entitas lain atau merupakan bagian dari suatu bahasa tertentu. Kosakata seseorang didefinisikan sebagai himpunan semua kata-kata yang dimengerti oleh orang tersebut dan kemungkinan akan digunakannya untuk menyusun kalimat baru. Kekayaan kosakata seseorang secara umum dianggap merupakan gambaran dari intelegensia atau tingkat pendidikannya.³

Menurut Horn, kosakata adalah sekumpulan kata yang membentuk sebuah bahasa. Peran kosakata dalam menguasai empat kemahiran berbahasa sangat diperlukan sebagaimana yang dinyatakan Vallet adalah bahwa kemampuan untuk memahami empat kemahiran berbahasa tersebut sangat bergantung pada penguasaan kosakata seseorang. Meskipun demikian pembelajaran bahasa tidak identik dengan hanya mempelajari kosakata. Dalam arti untuk memiliki kemahiran berbahasa tidak cukup hanya dengan menghafal sekian banyak kosakata.⁴

² Muhib Abdul Wahab, Model Pengembangan Pembelajaran Mufradât, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, t.th), hlm. 1.

³ Umi Hijriyah, Analisis Pembelajaran Mufrodât dan Struktur Bahasa Arab di Madrasah Ibtidaiyah, (Sidoarjo: CV. Gemilang, 2018), hlm. 21-22.

⁴ Ahmad Fuad Effendy, Metodologi Pengajaran Bahasa Arab, (Malang: Misykat, 2005), hlm. 96.

Tujuan Pembelajaran Mufradat

Salah satu orientasi modern dalam pembelajaran bahasa adalah tamhîr, yaitu: pembentukan keterampilan dan kebiasaan berbahasa (takwîn al-mahârât wa al-'âdât al-lughawiyah).⁵ Orientasi ini tampaknya dipengaruhi oleh aliran Behaviorisme (al-madrasah al-sulûkiyyah) yang menyerukan pentingnya pembiasaan berbahasa melalui pengulangan dan latihan-latihan berbahasa dan juga oleh pendekatan komunikatif (al-madkhal al-ittishâli). Namun demikian, spirit utama yang dapat dipahami dari orientasi ini adalah bahwa pembelajaran bahasa, termasuk bahasa Arab, haruslah fungsional (al-ittijâh al-wazhîfi): memfungsikan bahasa sebagai media komunikasi dan ekspresi, bukan sebagai —unit analisis gramatikal yang cenderung filosofis dan tidak realistis.

Oleh karena itu, pembelajaran mufradât juga harus diorientasikan kepada fungsionalisasi bahasa Arab itu sendiri sebagai media untuk memahami dan berkomunikasi, baik dalam konteks pemahiran keterampilan pasif (mendengar dan membaca) maupun keterampilan aktif (berbicara dan menulis). Mufradât yang dibelajarkan bukanlah sekedar untuk dihafal di luar kepala, tetapi harus digunakan untuk memahami teks, berbicara dan/atau mengekspresikan ide-ide secara tertulis (insyâ'). Mufradât merupakan kekayaan bahasa (tsarawât lughawiyah) yang mutlak difungsikan dalam berbahasa Arab, baik pasif maupun aktif.

Atas dasar itu, tujuan utama pembelajaran mufradât adalah: (1) memperkenalkan kosakata baru kepada siswa/mahasiswa, baik melalui bahan bacaan maupun fahm al-masmû'; (2) melatih siswa/mahasiswa untuk dapat melafalkan kosakata itu dengan baik dan benar karena pelafalan yang baik dan benar mengantarkan kepada kemahiran berbicara dan membaca secara baik dan benar pula; dan (3) memahami makna kosakata, baik secara denotatif atau leksikal (berdiri sendiri) maupun ketika digunakan dalam konteks kalimat tertentu (makna konotatif dan gramatikal); dan (4) mampu mengapresiasi dan memfungsikan mufradât itu dalam berekspresi lisan (berbicara) maupun tulisan (mengarang) sesuai dengan konteksnya yang benar. Tujuan tersebut mencerminkan integrasi kompetensi kognitif [mengenal, mengetahui, menyebutkan], afektif [mengapresiasi, menilai bermanfaat] dan sekaligus psiko-motorik [melafalkan, menggunakan, memfungsikan].

Karena itu, indikator penguasaan mufradât siswa/mahasiswa bukanlah terletak pada kemampuannya untuk menghafal dan mereproduksi mufradât itu, melainkan pada keterampilannya menggunakan mufradât secara tepat, baik sebagai sarana memahami teks, maupun sebagai sarana berekspresi (ta'bir syafawî maupun tahrîrî) tersebut. Dengan kata lain, pembelajaran mufradât berfungsi sebagai media untuk mengembangkan kemahiran siswa/ mahasiswa dalam berkomunikasi dalam bahasa Arab, baik aktif maupun pasif dan dalam memahami pembicaraan maupun bacaan.⁶

Posisi Mufradât dalam Sistem Bahasa Arab

Mufradât, yang merupakan bentuk jamak dari mufradah, diartikan sebagai satuan atau unit bahasa yang tersusun secara horisontal sesuai dengan sistem gramatikal (nahwu) tertentu yang berfungsi sebagai pembentuk kalimat.⁷ Mufradât dapat berupa kata (kalimah), isthilâh (term), atau 'ibârah isthilâhiyyah (idiom). Karena fungsinya

⁵ Hasan Ja'far al-Khalîfah, *Fushûl fi Tadrîs al-Lughah al-'Arabiyyah*, (Riyâdh: Maktabah al-Rusyd, 2003), Cet. II, hlm. 72.

⁶ Muhib Abdul Wahab, *Model Pengembangan Pembelajaran Mufradât*, hlm. 3-4.

⁷ Muhammad 'Alî al-Khûlî, *Mu'jam 'Ilm al-Lughah al-Tathbîqî: Inklîzî-Arabî*, (Beirut: Maktabah Lubnân, 1986), hlm. 131.

sebagai pembentuk ungkapan, kalimat, dan wacana maka hampir tidak mungkin belajar bahasa Arab tanpa mengetahui dan menguasai mufradât-nya.

Namun demikian, terkadang disalah-pahami bahwa pembelajaran mufradât itu dimaknai sebagai pembelajaran yang indikator kompetensinya adalah bahwa siswa/mahasiswa mengetahui arti terjemahan atau padanan kata dari mufradât yang dipelajari. Tidak tepat pula jika dikatakan bahwa indikator kompetensi pembelajaran mufradât diukur berdasarkan kemampuan siswa/mahasiswa mencari dan menemukan padanan kata tertentu dalam kamus bilingual. Dengan kalimat lain, signifikansi dan posisi mufradât dalam sistem bahasa Arab bukan terletak pada pemanfaatan kamus bilingual dalam rangka pencarian padanan kata dari mufradât tertentu, tetapi terletak pada pemaknaan mufradât dalam konteks kalimat secara benar.

Pemahaman tersebut mengantarkan kita kepada sebuah penegasan bahwa posisi mufradât sangatlah penting dalam sistem bahasa Arab sebagai (a) pembentuk struktur kalimat dan teks, (b) penjelas kedudukan kata dalam kalimat, dan (c) penentu makna linguistik kontekstual dalam sebuah wacana atau teks bahasa secara tepat. Penentu makna kontekstual itu harus ditopang oleh pemahaman terhadap subsistem bahasa Arab lainnya, seperti: *sharaf* (termasuk *isytiqâq*), *nahwu*, dan *nizhâm dalâlî* (sistem semantik) serta substansi pembicaraan dan teks itu sendiri.

Oleh karena itu, mufradât yang digunakan dalam pembicaraan atau teks sangat terkait dengan *dalâlah* (makna). Setidak-tidaknya jika kita hendak memahami sebuah jumlah (kalimat), ada empat tingkatan *dalâlah* yang harus kita perhatikan, yaitu: (1) *dalâlah mu'jamiyyah* (makna leksikal), (2) *dalâlah sharfiyyah* (makna morfologis), (3) *dalâlah nahwiyyah* (makna gramatikal), dan *dalâlah tanghîmiyyah* (makna intonasi).

Secara leksikal, masing-masing kata berarti: mengajar-guru-murid-muridnya-rajin. Jika dimaknai demikian, tentu orang tidak dapat memahami maksudnya dengan baik. Kata kalimat itu dimulai dengan *fi'l mâdhi*, maka *dalâlah sharfiyyah*-nya menunjukkan telah atau sudah; posisi *al-mudarris* sebagai *fâ'il* (subyek) mengharuskan kita menempatkannya di awal kalimat dalam bahasa Indonesia dan

karena kata *al-mudarris* itu *ma'rifah*, maka pengertiannya adalah —guru itu! bukan seorang guru. Sedangkan *talâmidz* kedudukannya sebagai *maf'ûl bih* (obyek) dan *al-mujtahidîn* adalah sifat/*na'at* dengan konotasi yang, sehingga makna keseluruhannya adalah: Guru itu telah mengajar murid-muridnya yang rajin.

Signifikansi posisi mufradât dalam sistem bahasa Arab tidak hanya terkait dengan makna kata per kata dalam struktur kalimat, melainkan juga ragam dan varian bentuk mufradât itu sendiri (*shiyagh al-kalimat*) yang secara gramatikal mempunyai kegunaan masing-masing. Bentuk *ism* dan *fi'l* dengan berbagai varian dan derivasinya tidak hanya penting diketahui, tetapi juga perlu dikonteks-tualisasikan penggunaannya. Karena itu, mufradât itu dapat diposisikan pada level fonologis (ketika dilafalkan), morfologis (ketika didekati dari segi bentuk kata), sintaksis (saat dimaknai posisi gramatikalnya), semantik (ketika dilihat konteks maknanya), dan *siyâq ghair lughawî* (konteks non-linguistik: sosial, budaya, politik, dsb). Jadi, mufradât itu tidak hanya menjadi subsistem, tetapi juga menggejala dalam sistem dan wacana bahasa Arab itu sendiri.⁸

Penelitian Bahasa Terkait Mufradat Era Klasik

Penelitian bahasa merupakan salah satu warisan khazanah intelektual Arab yang secara historis sudah mulai dirintis dan mentradisi pada abad kedua Hijriyah. Dalam

⁸ Muhib Abdul Wahab, Model Pengembangan Pembelajaran Mufradât, hlm. 4-5.

hal ini, al-Khalîl ibn Ahmad al-Farâhîdi (100-170 H) dapat dipandang sebagai perintis penelitian bahasa Arab. Karya monumentalnya, Kitâb al-`Ain, merupakan kamus pertama di dunia Islam yang disusun berdasarkan hasil penelitiannya mengenai bunyi-bunyi bahasa Arab yang kemudian melahirkan kata, ungkapan, kalimat dan seterusnya. Sistematika kamus ini berdasarkan urutan makhârij al-hurûf (tempat artikulasi huruf) dari al-halaq (tenggorokan) hingga kedua buah bibir.⁹ Dengan kalimat lain, penelitian al-Khalîl pada dasarnya merupakan penelitian leksikografis bahasa Arab pertama dengan pendekatan fonetik, tepatnya urutan artikulasi bunyi (makhârij al-hurûf).

Sejarah membuktikan bahwa penelitian bahasa Arab pada mulanya dilakukan untuk kepentingan melayani kebutuhan pemahaman terhadap ajaran Islam. Setelah banyak orang `ajam (non-Arab) memeluk Islam, baik di kawasan Afrika seperti Mesir, Sudan, al-Jazair, Libya, Marokko dan Tunisia, maupun Asia seperti Iran, Irak, Ajarbajian, bahasa Arab menjadi semakin vital (penting) untuk dikaji sebagai instrumen untuk memahami sumber-sumber ajaran Islam. Menurut sebuah riwayat, `Ali ibn Abi Thâlib (600-661 M) adalah khalifah yang mula-mula menggagas perlunya disusun kaedah bahasa Arab. Ia lalu menginstruksikan Abû al-Aswad al-Du`ali (16 sH-69 H) untuk mengkodifikasi apa yang di-outline-kan `Ali, seperti al-kalimat (kata) itu dapat dibagi menjadi tiga: ism, fi`l dan harf. Bermula dari tunas kategorisasi kata inilah penelitian kebahasaaraban berkembang, lalu membuah hasil berupa ilmu nahwu, sharaf, balaghah, `ilm al-dilâlâh (semantik) dan sebagainya.¹⁰

Dalam perspektif linguistik, metode penelitian bahasa Arab tidak dapat dipisahkan dari 4 metode. Pertama, manhaj al-mulâhazhah wa al-istiqrâ` (metode observasi dan induksi), yaitu dengan mengamati dan menginduksi kondisi kebahasaan ketika dipergunakan. Fenomena kebahasaan dominan yang diamati lalu dikategorisasikan dan disimpulkan. Kedua, al-manhaj al-`âli (metode digital, otomatis), yaitu dengan menggunakan media teknologi, seperti meneliti bunyi suara dengan alat perekam: bagaimana bunyi-bunyi itu terjadi dan mengalami artikulasi. Ketiga, al-manhaj al-tajrîbi (metode eksperimen), yaitu dengan merubah dan mengisolir variabel tertentu dalam menguji coba suatu teori atau performa kebahasaan (al-adâ` al-lughawi). Keempat, al-manhaj al-muqâran (metode komparatif), yaitu dengan membandingkan suatu fenomena kebahasaan pada suatu bahasa dan membandingkannya dengan fenomena yang sama pada bahasa lain yang masih serumpun. Misalnya, perbedaan dan persamaan bentuk dan makna suatu dalam bahasa Arab dan bahasa Ibrani

Dalam konteks pengembangan Bahasa Arab, penelitian dalam bidang `ilm al-lughah al-tathbîqî (linguistik terapan) perlu mendapat porsi yang lebih memadai, karena ilmu ini sangat terkait dengan teori, praktik dan aplikasi sistem penelitian bahasa. Jika linguistik umum memfokuskan diri pada kajian kebahasaan dengan tujuan utamanya mengetahui fakta-fakta kebahasaan; linguistik terapan mencermati, mengevaluasi dan mengkritisi aplikasi teori kebahasaan dalam proses pembelajaran. Karena itu, linguistik terapan bahasa Arab mengakomodasi dan mengembangkan kajian mengenai: `ilm al-lughah al-taqâbuli (linguistik konstrastif), tahlîl al-ahthâ` (analisis kesalahan), `ilm al-lughah al-nafsi (psikolinguistik), `ilm al-lughah al-ijtimâ`i (sosiolinguistik), `ilm al-lughah al-`âli (digital/tekno-linguistik), shinâ`ah al-ma`âjim

⁹ Mahmûd Fahmi Hijâzi, al-Bahts al-Lughawi, (Kairo: Maktabah Gharîb, 1993), hlm.10.

¹⁰ Rihâb Khudlar `Akkâwi, Mawsû`ah `Abâqirah al-Islâm fi al-Nahwi, wa al-Lughah wa al-Fiqh, Jilid III, (Beirut: Dâr al-Fikr al-`Arabi, 1993), Cet. I, hlm. 9.

(leksikologi), al-tarjamah, ta`lîm al- lughah (pembelajaran bahasa), termasuk metode dan desain evaluasinya.¹¹

Jika dikaitkan dengan kepentingan pengembangan penelitian Bahasa Arab, maka beberapa tren (kecenderungan) penelitian kebahasaaraban, sesuai dengan cakupan bidang linguistik terapan tersebut, dapat dipetakan menjadi: (1) penelitian konstrastif, misalnya analisis konstrastif antara dhamîr (kata ganti) dalam bahasa Arab dan bahasa Indonesia; (2) penelitian analisis kesalahan, misalnya: analisis kesalahan dalam pembelajaran mufradat; (3) penelitian psikolinguistik, misalnya: pengaruh minat belajar bahasa Arab dalam pembelajaran mufradat.

Namun demikian, menurut Tammâm Hassân, substansi metode penelitian bahasa adalah metode deskripsi (manhaj washfi), karena metode ini didasarkan pada proses observasi dan induksi terhadap fenomena kebahasaan. Dari observasi dan induksi inilah diperoleh deskripsi, pemaparan, penafsiran dan penemuan fakta-fakta bahasa.¹² Kesimpulan Tammâm Hassân ini tentu saja lebih didasarkan pada prosedur penelitian bahasa itu sendiri, dan bukan dilihat dari perspektif ilmu bahasa yang dalam uraian di atas memperlihatkan adanya metode lain selain metode deskripsi, yaitu metode historis, metode komparatif dan metode konstrastif. Bahkan, belakangan ini, pada level analisis bentuk dan makna wacana dalam berbahasa, transformational linguistics (‘ilm al-lughah al-tahwîli) juga dapat dikategorikan sebagai metode. Jadi, tren penelitian bahasa Arab terkait erat dengan ilmu bahasa (linguistik) pada umumnya, sistem bahasa itu sendiri, maupun ilmu-ilmu bantu lainnya yang secara langsung atau tidak berhubungan dengan pengembangan penelitian bahasa Arab, seperti psikologi belajar, teknologi pendidikan, teori kurikulum, sosiologi, dan antropologi pendidikan.

KESIMPULAN

Sumber-sumber penelitian bahasa Arab di dunia Islam sungguh amat kaya dan menantang pengkaji dan peneliti bahasa untuk melakukan eksplorasi dan reproduksi keilmuan bahasa Arab secara lebih intensif dan ekstensif. Berbagai karya para sarjana atau ulama bahasa Arab masa lampau memang sarat dengan informasi dan inspirasi untuk penguatan dan pengembangan metode penelitian bahasa masa kini. Karena itu, sikap apresiatif terhadap khazanah intelektual bidang bahasa Arab sebagai teks warisan peradaban Islam, tidak hanya perlu ditumbuh kembangkan, melainkan juga masih relevan dan signifikan untuk disosialisasikan di kalangan mahasiswa, dosen maupun masyarakat peminat studi bahasa Arab pada umumnya. Jadi, penelitian Bahasa Arab akan tetap eksis dan memberikan kontribusi ilmiah yang signifikan jika pengembangannya didasarkan pada metode penelitian Bahasa Arab yang jelas, integralistik dan analitik.

DAFTAR PUSTAKA

- al-Khalîfah, Hasan Ja'far, *Fushûl fi Tadrîs al-Lughah al-'Arabiyyah*, (Riyâdh: Maktabah al- Rusyd, 2003)
al-Khûlî, Muhammad 'Alî, *Mu'jam 'Ilm al-Lughah al-Tathbiqî: Inklîzî-Arabî*, (Beirut: Maktabah Lubnân, 1986)
'Akkâwi, Rihâb Khudlar, *Mawsû'ah 'Abâqirah al-Islâm fi al-Nahwi, wa al-Lughah wa al-Fiqh*, Jilid III, (Beirut: Dâr al-Fikr al-'Arabi, 1993)

¹¹ Muhib Abdul Wahab, *Revitalisasi Metodologi Penelitian Bahasa Sebagai Basis Pengembangan Pendidikan Bahasa Arab*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, t.th), hlm. 10.

¹² Hassân, *Manâhij al-Bahts fi al-Lughah*, (Kairo: Maktabah Anglo, 1955), hlm.

Effendy, Ahmad Fuad, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*, (Malang: Misykat, 2005)

Fakhrurrozi, Aziz dan Erta Mahyudin, *Modul Pembelajaran Bahasa Arab*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama, 2012)

Hijriyah, Umi Analisis, *Pembelajaran Mufrodat dan Struktur Bahasa Arab di Madrasah Ibtidaiyah*, (Sidoarjo: CV. Gemilang, 2018)

Hijâzi, Mahmûd Fahmi al-Bahts al-Lughawi, (Kairo: Maktabah Gharib, 1993)

Wahab, Muhib Abdul Revitalisasi Metodologi Penelitian Bahasa Sebagai Basis Pengembangan Pendidikan Bahasa Arab, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2015)

Wahab, Muhib Abdul, *Model Pengembangan Pembelajaran Mufradât*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, t.th)